

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Kota dan kabupaten memiliki peranan yang sangat penting dalam ekonomi. Upaya menyikapi ACFTA dapat dimulai dengan pemberlakuan otonomi daerah yang lebih memperhatikan terhadap perkembangan industri. Hal ini dapat dilakukan dengan cara pemberian kemudahan perizinan perusahaan, subsidi dan bantuan dana jangka panjang, penentuan kebijakan kluster industri serta pembinaan dan dukungan fasilitas agar setiap produsen dapat menghasilkan produk yang memiliki kualitas tinggi. Dengan kata lain harus ada peran institusi sebagai motor perubahan dalam proses produksi yang difokuskan pada industri-industri yang ada di daerah-daerah.

Aktivitas industri dapat meningkatkan produksi nasional. Industri merupakan salah satu kegiatan ekonomi yang sangat penting yang menghasilkan berbagai kebutuhan hidup manusia mulai dari makanan, minuman, pakaian dan perlengkapan rumah tangga sampai perumahan dan kebutuhan hidup lainnya.

Dalam UU RI No 5 Tahun 1984 tentang perindustrian mengemukakan :

Industri merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, barang setengah jadi dan atau barang jadi menjadi barang dengan nilai tinggi penggunaannya termasuk kegiatan rancang bangun dan perakayasaan industri.

Perindustrian di suatu daerah dapat dianalisis secara geografis. Ciri paling mencolok dari aktivitas ekonomi secara geografis adalah faktor lokasi, termasuk di dalamnya menyangkut hal konsentrasi, ketimpangan dan persebaran. Persebaran industri termasuk ke dalam proses yang selektif, dimana ada faktor-faktor yang perlu dipertimbangkan dalam membentuk suatu pola persebaran industri. Menurut Daldjoeni (1998:167) bahwa “faktor lokasi yang mempengaruhi keberadaan industri diantaranya wilayah bahan mentah, pasaran, sumber suplai tenaga kerja, wilayah bahan bakar (tenaga), jalur transportasi, serta penjaluran atau zoning kota.”

Kegiatan sektor industri di Kabupaten Garut sangat beranekaragam. Industri tersebut meliputi industri penyamakan kulit, jaket kulit, industri batik, sutera alam, dodol, minyak akar wangi dan industri kerajinan anyaman bambu. Dari berbagai komoditas yang ada, tercatat beberapa diantaranya telah menembus pasar ekspor seperti: teh hitam, teh hijau, karet, bulu mata palsu, minyak akar wangi, jaket kulit, kulit tersamak dan kain sutera. Adapun klasifikasi industri secara garis besar di Kabupaten Garut dapat dilihat pada Tabel 1.1.

**Tabel 1.1**  
**Jenis Industri di Kabupaten Garut Tahun 2008**

<b>Jenis Industri</b>	<b>Unit Usaha</b>	<b>Tenaga Kerja</b>	<b>Investasi (000 Rp)</b>	<b>Nilai Produksi (000 Rp)</b>
Industri Argo & Hasil Hutan	8.588	36.692	15.790.322	309.648.833
Industri Tekstil, Kulit dan Aneka	1.011	9.179	14.388.594	165.913.148
Industri Logam& Bahan Galian	1.787	8.174	7.367.721	92.296.423
Industri Kimia	445	2.425	39.079.710	85.807.918
<b>Jumlah</b>	<b>13.173</b>	<b>56.470</b>	<b>76.626.347</b>	<b>653.666.322</b>

*Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Penanaman Modal Kab. Garut*

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat disimpulkan bahwa jenis industri di Kabupaten Garut dibagi ke dalam empat golongan yaitu Industri Argo & Hasil Hutan; Industri Tekstil, Kulit dan Aneka; Industri Logam& Bahan Galian dan Industri Kimia. Tabel 1.1 menunjukkan bahwa Industri Tekstil, Kulit dan Aneka berada pada posisi ke dua setelah Industri Argo & Hasil Hutan untuk penyerapan tenaga kerja dan nilai produksi yang dihasilkan.

Industri kulit termasuk ke dalam golongan Industri Tekstil, Kulit dan Aneka di Kabupaten Garut. Eksistensi industri penyamakan kulit di kota ini telah menumbuhkan berbagai industri kecil yang terkait dengan industri penyamakan kulit sebagai industri utama. Industri-industri kecil tersebut antara lain yang memproduksi jaket kulit, tas, sepatu, sarung tangan dan aksesoris lainnya yang berbahan dasar kulit. Adapun jumlah industri dan tenaga kerja dari industri kulit dapat dilihat pada Tabel 1.2.

**Tabel 1.2**  
**Tabel Jumlah Unit Usaha, Tenaga Kerja**  
**Industri Barang Kulit, Tekstil dan Aneka Tahun 2008**

No	Komoditi	Jumlah Unit Usaha	%	Jumlah Tenaga Kerja	%
1	Pakaian Jadi dari Tekstil	245	<b>24,23</b>	1.013	<b>11,04</b>
2	Kerajinan Kulit	255	<b>25,22</b>	1.816	<b>19,78</b>
3	Pakaian Jadi dari Kulit	417	<b>41,25</b>	2.953	<b>32,17</b>
4	Batik	5	<b>0,49</b>	114	<b>1,24</b>
5	Sutera Alam	6	<b>0,59</b>	123	<b>1,34</b>
6	Bulu Mata Palsu	1	<b>0,10</b>	2.600	<b>28,33</b>
7	Barang dari Karet	4	<b>0,40</b>	57	<b>0,62</b>
8	Barang Jadi Tekstil	1	<b>0,10</b>	19	<b>0,21</b>
9	Barang Jadi Rajutan	77	<b>7,62</b>	484	<b>5,27</b>
Jumlah		1.011	<b>100,00</b>	9.179	<b>100,00</b>

*Sumber: Dinas Perindustrian, Perdagangan, dan Penanaman Modal Kab.Garut*

Berdasarkan Tabel 1.2 disimpulkan bahwa industri kulit di Kota Garut terdiri dari industri pakaian jadi dari kulit dan kerajinan kulit. Industri kulit merupakan industri dengan jumlah terbesar di Kabupaten Garut. Selain itu industri ini merupakan sektor utama dalam penyerapan tenaga kerja dibandingkan dengan sektor lainnya.

Secara geografis, keberadaan industri-industri barang kerajinan kulit di Kabupaten Garut cenderung terkonsentrasi di Kecamatan Garut Kota dan Karangpawitan. Menurut Weber dalam Kuncoro (2001:2) bahwa “konsentrasi industri muncul terutama untuk meminimisasi biaya transpor atau biaya produksi”.

Berdasarkan fenomena tersebut maka dilakukan penelitian dengan judul penelitian **Analisis Geografis Konsentrasi Industri Kulit di Kabupaten Garut**. Unsur-unsur Geografi seperti faktor sumber daya alam, faktor ekonomi, faktor sosial serta peran pemerintah yang mendukung lokasi industri di suatu daerah akan dianalisis dengan menggunakan pendekatan keruangan. Adapun faktor tenaga kerja, sumber daya alam, pemasaran dan peran pemerintah akan diteliti lebih lanjut dan dicari seberapa besar kontribusi faktor tersebut terhadap lokasi industri kulit di Kabupaten Garut yang terkonsentrasi di dua kecamatan yaitu Kecamatan Karangpawitan dan Kecamatan Garut Kota.

#### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka rumusan masalah penelitiannya adalah **Bagaimana faktor-faktor geografis mempengaruhi dalam pembentukan lokasi industri barang kerajinan kulit di Kabupaten Garut?** Untuk membatasi rumusan masalah dapat dijabarkan dalam beberapa pertanyaan penelitian di bawah ini:

1. Bagaimana pola konsentrasi industri barang kerajinan kulit yang ada di Kabupaten Garut?
2. Apakah ketersediaan bahan baku berpengaruh terhadap lokasi industri barang kerajinan kulit di Kabupaten Garut?
3. Apakah ketersediaan tenaga kerja berpengaruh terhadap lokasi industri barang kerajinan kulit di Kabupaten Garut?

4. Apakah daerah pemasaran berpengaruh terhadap lokasi industri barang kerajinan kulit di Kabupaten Garut?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang dan perumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan pola konsentrasi industri barang kerajinan kulit yang ada di Kabupaten Garut.
2. Memperoleh gambaran mengenai ketersediaan bahan baku dan pengaruhnya terhadap lokasi industri barang kerajinan kulit di Kabupaten Garut.
3. Memperoleh gambaran mengenai ketersediaan tenaga kerja dan pengaruhnya terhadap lokasi industri barang kerajinan kulit di Kabupaten Garut.
4. Mendeskripsikan daerah-daerah pemasaran dan pengaruhnya terhadap lokasi industri barang kerajinan kulit di Kabupaten Garut.

### **D. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pola konsentrasi industri barang kerajinan kulit dan faktor-faktor yang mempengaruhi lokasi industri khususnya industri barang kerajinan kulit di Kabupaten Garut sehingga dapat dijadikan sebagai rujukan untuk materi pembelajaran geografi di sekolah. Bagi pengusaha industri kulit dapat memotivasi untuk meningkatkan kualitas dan kuantitas hasil produksinya.

2. Bagi pemerintah setempat dapat memberikan masukan dalam rangka penentuan kebijakan serta upaya-upaya yang dapat mengembangkan industri kulit sebagai pelaku ekonomi bagi pembangunan daerah.
3. Bagi mahasiswa yang lain dapat dijadikan sebagai bahan kajian atau literatur bagi penelitian selanjutnya.

#### **E. Definisi Operasional**

Untuk menghindari terjadinya salah penafsiran judul penelitian maka peneliti akan memberikan penjelasan tentang konsep yang terdapat di dalam judul penelitian sebagai berikut:

##### **1. Pengertian Analisis Geografis**

Analisis Geografis yaitu pengkajian atau telaah suatu gejala yang didasarkan pada faktor-faktor geografis yang mempengaruhi gejala tersebut. Adapun gejala lokasi industri barang kerajinan kulit di Kabupaten Garut dikaji dengan menitikberatkan pada faktor-faktor geografis sebagai berikut:

##### **a. Bahan Baku**

Bahan baku adalah bahan atau barang yang diperlukan dalam kegiatan produksi sehingga menjadi barang setengah jadi atau barang jadi. Bahan baku dalam penelitian ini adalah bahan baku kulit yang telah mengalami proses penyamakan.



## b. Tenaga Kerja

Tenaga kerja adalah setiap orang laki-laki/ wanita yang sedang dan dalam/atau akan melakukan pekerjaan, baik di dalam maupun di luar hubungan kerja guna menghasilkan barang/jasa untuk memenuhi kebutuhan masyarakat (Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 25 Tahun 1997 tentang Ketenagakerjaan. 1998. Jakarta).

## c. Pemasaran

Pemasaran adalah suatu sistem keseluruhan dari kegiatan bisnis yang ditujukan untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan, dan mendistribusikan barang dan jasa yang memuaskan kebutuhan kepada konsumen (William Basus Swastha 1997 : 7).

## 2. Pengertian Lokasi Industri Kulit

Lokasi usaha yang akan dibicarakan adalah lokasi relatif dari keberadaan industri barang kerajinan kulit. Lokasi Relatif dapat juga dikatakan sebagai letak geografis yang merupakan letak atau kedudukan industri barang kerajinan kulit dalam hubungannya dengan faktor-faktor yang mendukung aktivitas industri kulit.

## 3. Pengertian Konsentrasi Industri

Konsentrasi industri yaitu terpusatnya atau berkumpulnya aktivitas produksi secara spasial pada suatu wilayah. Penelitian ini menitikberatkan penelitiannya pada konsentrasi industri barang kerajinan kulit di Kabupaten Garut.